

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam pembangunan, dan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI No. 20 Th. 2003 pasal 1.1 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Seperti telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna mewujudkan tujuan dari Undang-undang No. 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, perlu dilakukan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional dalam kaitannya mencerdaskan anak bangsa memiliki fungsi yang sangat penting. Hal ini sesuai dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Anonim dalam Pranowo, 2011: 1).

Menurut Wardhani dkk (dalam Pranowo, 2011: 1), salah satu untuk memujudkan visi pendidikan nasional tersebut adalah dengan membekali siswa agar mampu dan mau berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa sebagai anggota masyarakat haruslah dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam jenjangnya masing-masing sesuai

tingkatannya masing-masing. Tentunya dengan mengikuti suatu proses pendidikan yang ilmunya dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 4 disebutkan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Untuk dapat mengembangkan potensinya, siswa hendaknya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, karena dengan mengikuti seluruh kegiatan belajar di sekolah, mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat lebih mengembangkan diri. Sebagai seorang gurupun demikian, hendaknya harus memiliki wawasan yang luas untuk dapat menyalurkan pengetahuan mereka kepada siswa. Sehingga, siswa tersebut dapat memiliki pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Khususnya bagi guru sekolah dasar, dimana sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang harus diikuti oleh siswa. Disanalah siswa akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru selain dari pengetahuan yang ia dapatkan sebelum di sekolah dasar, misalkan pengetahuan dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pada saat ini pendidikan di Indonesia tengah dalam proses menerapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini semua pelajaran disajikan secara tematik sehingga pembelajaran tematik tidak hanya diterapkan pada kelas I, II, dan III, tapi juga kelas IV, V, dan VI. Maka dari itu, guru dituntut untuk dapat menerapkan kurikulum baru di Indonesia dalam proses pembelajaran.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh (2013: 192) pencapaian kompetensi terpadu seperti rumusan di atas, menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari. Peserta didik diajak mengikuti proses pembelajaran transdisipliner dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya. Materi-materi mata pelajaran-mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan membentuk pembelajaran multi-disipliner dan inter-disipliner untuk menghindari tumpang tindih dan ketidak selarasan antar materi mata pelajaran. Tujuannya adalah tercapainya efisiensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik.

Selain itu, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik moderen dalam pembelajaran yaitu pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Sedangkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* Kemendikbud (2013: 216), dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Selain itu, hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pengertian di atas, proses dalam mengajar di sekolah dasar hendaknya guru dapat menggunakan pendekatan dan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas siswa dalam belajar, diantaranya aktivitas belajar, ataupun hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pengajaran di sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah), yang tidak lain merupakan pendekatan yang diharapkan untuk dapat diterapkan dalam

pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, dalam kegiatan pembelajarannya guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dan efektif di kelas. Diantaranya, Model *cooperative learning* tipe *take and give* merupakan model penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan *sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan kartu dan kartu pasangannya Huda (2013: 242). Dengan menggunakan model tersebut, diharapkan siswa dapat saling bekerja sama dan dapat berinteraksi secara baik dengan teman sekelas. Selain itu, dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa dan meningkatkan tanggung jawab siswa atas kartunya masing-masing.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 17 Januari 2014, diketahui bahwa SD Negeri 6 Metro Pusat telah melaksanakan pembelajaran tematik kurikulum 2013 sejak semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Namun terdapat permasalahan dalam pembelajaran diantaranya pada kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa tidak membuat seluruh siswa aktif dalam diskusi, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif. Serta rendahnya penguasaan materi pada pembelajaran tematik dan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, seperti banyak diantara siswa yang mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi, siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Serta pembelajaran yang masih bersifat *teacher centre* atau pembelajaran yang bersifat pada guru, membuat guru belum menggunakan variasi model dan media pembelajaran secara maksimal saat pembelajaran dan guru belum

pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *take and give* dalam pembelajaran di kelas IV C.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kelas IV C berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai nilai minimal ≥ 66 . Hal ini dibuktikan dari data hasil ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 siswa kelas IVA IV B dan IV C.

Tabel 1. Hasil Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas IV A, IV B dan IV C.

Kelas	Jumlah Siswa	Kategori Sangat Baik	Kategori Baik	Kategori Cukup	Kategori Kurang
IV A	29	12 Siswa (41,37%)	11 Siswa (37,93%)	6 Siswa (19,35%)	-
IV B	31	8 Siswa (25,80)	14 Siswa (45,16%)	9 Siswa (29,03%)	-
IV C	31	-	7 Siswa (22,58%)	10 Siswa (25,80%)	14 Siswa (45,16%)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 29 siswa kelas IV A terdapat 23 siswa (79,31%) yang telah mencapai nilai dengan kategori baik, sementara 6 siswa (19,35%) belum mencapai kategori baik. Sedangkan dari 31 siswa kelas IV B terdapat 22 siswa (70,96%) yang telah mencapai nilai dengan kategori baik dan 9 siswa (29,03%) belum mencapai kategori baik. Selanjutnya dari 31 siswa kelas IV C terdapat 7 siswa (22,58%) yang telah mendapat nilai dengan kategori baik dan 24 siswa (77,41%) belum mencapai kategori baik. Berdasarkan data dan penjelasan tersebut, penelitian tindakan kelas IV C perlu dilakukan karena hasil belajar siswa kelas IV C lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas IV A dan IV B.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti merasa perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah Sophya (Pranowo, 2011: 4).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), perlu menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang kiranya dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut. Peneliti menggunakan Pendekatan *Scientific* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe take and give*. Selain itu, peneliti mencoba menerapkan media grafis dalam penelitian ini.

Oleh karena itu di dalam PTK ini, peneliti mengangkat judul “Penerapan *Cooperative Learning Tipe Take and Give* dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat TP 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) serta guru belum menggunakan variasi model dan media pembelajaran secara maksimal saat pembelajaran.
2. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tematik sebab banyak diantara siswa yang mengobrol dengan temannya ketika guru

sedang menyampaikan materi, serta siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat yang masih cenderung rendah yaitu hanya 22,58% yang memperoleh nilai dalam katagori baik.
4. Mayoritas siswa kurang ikut andil dalam diskusi kelompok dan hanya siswa-siswa tertentu yang aktif dalam diskusi kelompok.
5. Pembelajaran di kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat belum maksimal menggunakan model *cooperative learning tipe take and give*.
6. Guru belum maksimal menggunakan media grafis dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning tipe take and give* dengan media grafis pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat TP 2013/2014?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe take and give* dengan media grafis pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat TP 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *take and give* dengan media grafis pada pembelajaran tematik TP 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SD Negeri 6 Metro Pusat melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *take and give* dengan media grafis pada pembelajaran tematik TP 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi siswa
Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik khususnya di kelas IV C semester genap, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Bagi Guru
Dapat menambah wawasan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran dan media sehingga guru menjadi profesional dan dapat memberi manfaat bagi siswa.
3. Sekolah
Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *take and give* dengan media grafis.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian tindakan kelas serta meningkatkan penguasaan mengajar dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *take and give* dengan media grafis pada pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.